



IMPLEMENTASI SUPERVISI KOLABORATIF DALAM PENINGKATAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU

Muhamad Darif¹, Sudadio², Yuyu Yuhana³

¹Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

¹e-mail: 7782220018@untirta.ac.id

Submitted
2024-03-11

Accepted
2024-06-30

Published
2024-06-31



Abstrak

Fokus tujuan penelitian yaitu menyelidiki bagaimana pendekatan supervisi kolaboratif dapat diterapkan untuk peningkatan kemahiran profesional guru di Sekolah Dasar Negeri 1 Margajaya. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dengan model Mc. Taggart, dengan teknik kuantitatif deskriptif melibatkan partisipasi 22 pendidik (guru). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan supervisi kolaboratif efektif dalam meningkatkan kemahiran profesional guru. Pada tahap pra-siklus, kompetensi profesional guru berada pada tingkat 60,2 (kurang), meningkat menjadi 73,6 (cukup) pada siklus 1. Selanjutnya, kemampuan profesional guru meningkat sebesar 11,9 poin dari siklus 1 ke siklus 2, dengan nilai rata-rata mencapai 85,5 yang dianggap baik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan supervisi kolaboratif berhasil meningkatkan kompetensi profesional guru di SDN 1 Margajaya.

Kata Kunci: implementasi, pendekatan supervisi kolaboratif, kompetensi profesional guru

Abstract

This study aims to determine how a collaborative supervision approach can be applied to improve teachers' professional skills at SDN 1 Margajaya. The method used was School Action Research (SSR) with the Mc. Taggart model, with descriptive quantitative techniques involving the participation of 22 teachers. The results showed that the collaborative supervision approach was effective in improving teachers' professional skills. At the pre-cycle stage, teachers' professional competence was at the level of 60.2 (less), increasing to 73.6 (sufficient) in cycle 1. Furthermore, teachers' professional competence increased by 11.9 points from cycle 1 to cycle 2, with the average score reaching 85.5 which is considered good. Therefore, it can be concluded that the implementation of the collaborative supervision approach was successful in improving teachers' professional competence at SDN 1 Margajaya.

Keywords: implementation, collaborative supervision approach, teacher professional competence

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting untuk membangun fondasi yang kuat yang akan memungkinkan masyarakat untuk maju dan berkelanjutan. Sesuai dengan Kompetensi profesional merupakan salah satu aspek dari keahlian seorang guru, menurut Undang-Undang Pendidikan Republik Indonesia “No. 16 Tahun 2007

Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru”. Pedoman ini menunjukkan pendidik (guru) perlu mempunyai kemampuan untuk memaksimalkan kinerja profesionalnya (Farid, 2023). Profesional menunjukkan bahwa seseorang memiliki keahlian, kemampuan, dan penguasaan dalam bidang yang dikerjakannya dengan penuh tanggung jawab. Oleh karena itu, penguasaan diperlukan untuk melakukan pekerjaan dengan benar dan mencapai hasil yang diinginkan secara optimal (Alamdhani & Hariyati, 2020).

Sesuai dengan Menurut Peraturan No. 16 Tahun 2007, guru yang berkualitas memiliki kemampuan untuk “(1) menilai materi, struktur, konsep, dan strategi pembelajaran yang mendukung pembelajaran siswa; (2) menilai tingkat kemahiran dan kompetensi lingkungan belajar, atau lingkungan pembelajaran; (3) meningkatkan materi pembelajaran yang tersedia dengan cara yang kreatif; (4) menilai pengembangan keprofesian dengan melakukan kegiatan yang bersifat reflektif; dan (5) menilai pengembangan keprofesian dengan melakukan kegiatan yang bersifat reflektif (Maisaroh, 2020)”.

Kemampuan kepala sekolah, terutama pada supervisi akademik, sangat memengaruhi kinerja profesional guru. Mulyasa (2013) mendefinisikan mengenai kepala sekolah, yang memberi tanggung jawab atas pengelolaan dan pengawasan kegiatan sekolah, harus memiliki kemampuan untuk membuat rencana, menerapkan, dan menindak lanjuti program supervisi akademik. “Supervisi akademik adalah penasihat profesional bagi guru melalui pengamatan sistematis, umpan balik yang ketat, dan umpan balik yang tepat waktu dan cermat (Bunga, 2022)”. Keberhasilan siswa sangat bergantung pada kemampuan guru untuk membantu siswa belajar. Menurut Mustikeni (2019) dan Jokomarsono (2019), kepala sekolah yang memiliki supervisi akademik yang baik akan berpengaruh pada peningkatan kinerja siswa..

Riset sebelumnya dilakukan Suchyadi et al., (2022) menyatakan bahwa “supervisi akademik perlu dilaksanakan dalam meningkatkan kompetensi guru sekolah dasar”. Begitu juga riset Dince (2019) bahwa kompetensi guru dapat ditingkatkan melalui pendekatan supervisi akademik kolaboratif.

Supervisi akademik adalah upaya kepala sekolah untuk meningkatkan pengajaran. Ini termasuk mendorong, memilih, dan mengevaluasi perkembangan



guru dan pertumbuhan jabatan, bersama dengan pemeriksaan terhadap tujuan pembelajaran, materi, metode, penilaian, dan hasil penilaian. Supervisi akademik dapat membantu para guru (Lalupanda, 2019).

Kepala sekolah harus mempunyai tiga kompetensi untuk supervisi akademik: “menyusun program, melaksanakan, mengevaluasi, dan menindaklanjuti hasil supervisi akademik (Mutahajar, 2019)”. Supervisi akademik harus dibuat kepala sekolah berfungsi sebagai panduan untuk melaksanakan supervisi akademik. Selain itu, alat ini dapat membantu guru dalam menilai pekerjaan siswa dengan benar. (Irianti, 2022).

Sebelumnya, kepala sekolah telah melakukan supervisi akademik melalui pelaksanaan supervisi berkelanjutan, secara pertumbuhan jabatan dan perkembangan guru, pertumbuhan Jabatan dan perkembangan guru, dengan fokus pada tujuan, materi, metodologi penelitian, dan hasil penelitian. Peran supervisi akademik dapat membantu para guru. individual, yang melibatkan mengunjungi guru secara langsung untuk mengamati kinerja mereka dan menilai mereka, menurut refleksi diri peneliti sebagai kepala sekolah. Namun, metode supervisi individu semacam ini bukanlah cara yang efektif dalam meningkatkan kapasitas guru untuk menyelesaikan tugas, terutama dalam hal kompetensi profesional. Hasil observasi pendahuluan telah peneliti lakukan pada guru di SDN 1 Margajaya yaitu guru memiliki keahlian profesional yang rendah, yaitu dalam hal kemampuan guru untuk membuat dan mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif. Untuk mengatasi masalah ketidakmampuan guru dalam melakukan tugas profesionalnya, pendekatan supervisi kolaboratif yang belum pernah digunakan sebelumnya digunakan karena diduga bahwa faktor internal dan eksternal bertanggung jawab atas tingkat kompetensi yang masih rendah.

Faktor internal yang secara tidak langsung berkontribusi pada rendahnya tingkat kompetensi profesional di antara guru adalah sebagai berikut: 1) Guru tidak memiliki pemahaman tentang cara meningkatkan materi pelajaran; 2) Guru tidak menganalisis materi pelajaran sebelum mengubahnya; dan 3) Guru tidak memiliki motivasi diri untuk melaksanakan tugas profesional mereka dengan baik. Namun, pengawasan yang lebih ketat dari kepala sekolah merupakan faktor eksternal yang

mungkin juga berkontribusi terhadap penurunan kompetensi profesional guru. (Sirojuddin, 2022; Sulastri, 2020; Muizzuddin, 2019).

Pendekatan supervisi kolaboratif mengutamakan kerja sama antara kontrak kerja dengan kepala sekolah yang berperan sebagai penasihat akademisi dan instruktur yang bekerja sebagai orang yang berada di bawah pengawasan. Pendekatan ini lebih dinamis dan fleksibel melalui pembelajaran berbasis dialog dan inkuiri, dan mempunyai tujuan terdefinisi dengan jelas dalam mendukung guru dalam pengembangan profesional melalui praktik reflektif (Hajar, 2018).

Berdasarkan latar belakang tersebut, pada periode ini, kepala sekolah menangani tugas-tugas supervisi akademik dengan mengimplementasikan pendekatan supervisi individual yang bersifat rahasia, yang melibatkan pengamatan terhadap guru, menilai kemajuan mereka, dan melakukan observasi (Solehudin, 2020). Pendekatan supervisi individual ini tidak terlalu efektif dalam peningkatan kompetensi guru dalam melaksanakan tugas, terutama yang terkait dengan kompetensi profesional. Hasil kajian empiric didapatkan bahwa kompetensi profesional pendidik (guru), rendah salah satunya pada kompetensi pendidik (guru) dalam mengembangkan materi pembelajaran yang di ampu secara kreatif. Untuk mengatasi tantangan tersebut, keterbatasan kompetensi pembimbing profesional perlu diatasi dalam pelaksanaannya. tugasnya, diusulkan sebuah metode supervisi kolaboratif yang didasarkan pada jenis supervisi yang belum pernah digunakan sebelumnya. Tindakan ini dijelaskan lebih lanjut melalui analisis tindakan yang didasarkan pada sebuah sekolah dengan judul “Meningkatkan Supervisi kolaboratif untuk meningkatkan keterampilan profesional Guru di SDN 1 Margajaya”.

METODE

Pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif menjadi jenis metode yang digunakan oleh peneliti, berpusat pada indikator: “(1) Penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu”, (2) Pengembangan yang kreatif pada materi pelajaran, (3) Penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang relevan dengan mata pelajaran yang diampu, (4) penggunaan teknologi informasi dan komunikasi untuk



pengembangan diri. Seluruh guru di SD Negeri 1 Margajaya dengan jumlah 22 orang, dan (5) Pengembangan keprofesian yang berkelanjutan.

Berdasarkan observasi pendahuluan tempat dilakukannya penelitian yaitu di SD Negeri 1 Margajaya, mempunyai ciri tentang kepala sekolah di SD Negeri 1 Margajaya melakukan supervisi akademik secara individual daripada kolaboratif. Ini sesuai dengan kemampuan guru untuk bekerja secara kolaboratif dan keinginan mereka untuk terus merefleksikan pengalaman pembelajaran sendiri serta berbagi dengan sesama guru.

Subjek yang akan diteliti yaitu 22 tenaga pendidik (guru) di SDN 1 Margajaya. Subjek dalam penelitian ini memiliki ciri dimana kepala sekolah mengimplementasikan supervise individual, bukan dengan kolaboratif. Maka dari itu kompetensi profesional pendidik (guru) kurang, yaitu pada hal pengembangan materi pendidikan, tetapi pendidik di sekolah mampu bekerja dengan kolaboratif serta mempunyai dorongan agar terus mendukung pembelajaran siswa serta membagikan pengalaman dengan orang lain. Studi praktis dilaksanakan menggunakan pendekatan supervise kolaboratif yaitu bulan September sampai November 2023.

Penelitian ini menerapkan PTS (Metode Penelitian Tindakan Sekolah) kerangka kerja Kemmis dan Mc. Taggart. PTS disebut demikian karena setiap tahapan (siklus) terdiri dari empat tahapan: (1) observasi, (2) tindakan, (3) perencanaan, dan (4) refleksi. Setelah melaksanakan jadwal, terutama setelah refleksi, merencanakan ulang yang dilakukan dalam bentuk siklus yang berbeda (Busahri, 2023).

Baik teknik kuantitatif maupun kualitatif digunakan untuk mengolah dan menganalisis data tentang variabel kompetensi profesional guru. Teknik pengumpulan data yaitu lembar observasi, catatan lapangan, dan pedoman wawancara. Data yang telah dikumpulkan kemudian diproses menggunakan teknik pengolahan kuantitatif dan kualitatif. Teknik kuantitatif menganalisis variabel kompetensi profesional guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Supervisi kolaboratif pada siklus ke-1 ini akan berlangsung pada tanggal 3 September 2023 sampai dengan 3 November 2023. Siklus ke-1, pendekatan supervise kolaboratif dilakukan dengan menerapkan prinsip-prinsip sebagai berikut: “kolaboratif, kolegial, kemitraan, fleksibel, dan luwes”. Adapun tahapan spesifik sebagai berikut: (1) Kepala sekolah dan dua puluh dua guru melakukan diskusi dan membuat laporan di sekolah (tahap pra-supervisi). Kepala sekolah membantu dengan masalah penting yang dihadapi guru dalam pembuatan bahan ajar dan materi pelajaran. (2) Metode supervisi kolaboratif: Prinsip-prinsip supervisi kolaboratif meliputi kolaboratif, kolaboratif, terbuka, kemitraan, dan fleksibel. Selama karir profesional mereka, para administrator sekolah terlibat dalam supervisi kolaboratif dengan para guru. (3) Kepala sekolah dan dua puluh dua pendidik (guru) melakukan refleksi tentang bagaimana mereka melaksanakan kinerja profesional mereka, dengan bantuan kepala sekolah (tahap pasca-supervisi kolaboratif).

Dasbor pengawasan kolaboratif dan delapan bidang digunakan untuk mengumpulkan informasi data. Data informasi tentang apa yang terjadi selama proses supervisi kolaboratif. Sebagai observer, peneliti melihat bagaimana proses supervisi kolaboratif dijalankan dan kemudian memberikan deskripsi data yang ditemukan dalam lembar observasi proses supervisi kolaboratif.

Hasil studi siklus awal menunjukkan beberapa hal, termasuk: Tahap tertentu dari kegiatan supervisi kepala sekolah yang menggunakan pendekatan supervisi kolaboratif sebagai berikut: (1) Setiap guru tidak memberikan masalah yang muncul dari keahlian profesional mereka dalam membuat bahan ajar dan alat bantu berarti bahwa diskusi dan pertanyaan selama tahap persiapan supervisi kolaboratif tidak dilakukan secara efektif. Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa hanya ada satu guru yang aktif dengan kode GR07 memberikan komentarnya. Kepala sekolah mungkin tidak berkolaborasi dengan seorang guru untuk mengidentifikasi masalah penting dalam pekerjaan profesionalnya dalam pembuatan bahan ajar dan materi pembelajaran, serta mencatat dan membawanya saat ada diskusi dan curah pendapat (tahap kolaborasi pra-supervisi). Dalam supervisi kolaboratif, kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk menyoroti dan menekankan nasihat guru mengenai



masalah perlambatan, peningkatan, dan kemajuan tenaga kerja. Kepala sekolah bisa meminta guru untuk menjelaskan hal-hal yang kurang jelas bagi mereka. Selain itu, kepala sekolah menugaskan seorang guru untuk mengawasi pembelajaran kolaboratif siswa dalam pemecahan masalah nyata. Guru dengan kode GR07 berpartisipasi secara aktif dalam memberikan komentar, tetapi kesulitan yang dia hadapi tidak berfokus Pada kompetensi profesional yang terkait dengan pembuatan bahan ajar dan materi pembelajaran. Hasilnya menunjukkan bahwa kepala sekolah harus bekerja sama dengan semua guru sebelum memulai tugas-tugas yang berkaitan dengan supervisi kolaboratif, termasuk pelatihan untuk supervisi tersebut. Kepala sekolah juga harus menjelaskan metode pemantauan kolaboratif yang akan digunakan, termasuk identifikasi masalah utama yang terkait dengan pekerjaan profesionalnya, observasi dan kolaborasi saat mengajukan pertanyaan, dan diskusi dengan kepala sekolah dan guru. (2) Pada saat supervisi kolaboratif diterapkan, dua pengajar (guru) dengan kode GR09 serta GR17 belum berhasil untuk menyiapkan hasil analisis konten pengajaran, mengakibatkan gangguan dalam penerapan supervisi kolaboratif. Menurut Sergiovanni (1987), evaluasi kinerja guru untuk pengembangan materi pembelajaran didasarkan pada analisis bahan ajar sebelumnya. Menurutnya, evaluasi kinerja guru dalam penyusunan konten pendidikan adalah investasi kunci dalam proses tersebut.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut oleh karena itu, peneliti menyarankan agar supervisi dilakukan melalui penerapan supervisi kolaboratif *peer review* pada siklus dua yaitu: (1) Dalam langkah persiapan supervise kolaboratif, kepala sekolah perlu berkerjasama seluruh pendidik (guru) terlebih dahulu untuk mengenalkan metode supervisi kolaboratif yang digunakan. Misalnya cara mengidentifikasi masalah terpenting untuk melaksanakan pekerjaan profesional mereka, mengamati dan mempersiapkan mereka untuk menjawab pertanyaan, serta berinteraksi dengan kepala sekolah dan guru-guru yang lain. (2) Kepala sekolah harus meyakinkan pendidik (guru) untuk menyiapkan kelengkapan untuk melaksanakan kinerja profesional mereka sebelum supervisi kolaboratif.

Supervisi kolaboratif untuk siklus kedua ini akan berlangsung dari tanggal 10 November 2023 hingga 24 November 2023. Rekomendasi tahap pertama

menekankan perlunya pengawasan kolaboratif pada tahap kedua. Proyek ini menggunakan enam prinsip, yaitu kolaboratif, kolaboratif, fleksibel, dan terbuka. Hal ini dilakukan melalui garis waktu yaitu: (1) Ketika langkah supervise kolaboratif, kepala sekolah bekerjasama semua pendidik (guru) serta menguraikan teknik-teknik supervisi kolaboratif yang diterapkan. Tahap ini mencakup penjelasan tentang tantangan utama yang terkait dengan menjalankan tugas profesional mereka dalam mengembangkan materi ajar dan pembelajaran. Mereka juga memperhatikan dan mencatatnya ketika ada pertanyaan dan berdiskusi dengan kepala sekolah dan guru-guru lainnya. Kemudian, kepala sekolah dan dua puluh dua pendidik (guru) berpartisipasi dalam diskusi dan latihan pendapat yang disediakan oleh kepala sekolah mengenai masalah tersebut. penting bagi guru dalam melakukan pekerjaan profesional mereka. Di akhir dalam tahap supervisi kolaboratif, kepala sekolah mendorong dan berkonsultasi dengan guru untuk meninjau kembali materi pelajaran. (2) Langkah-langkah untuk supervisi kolaboratif dilaksanakan kepala sekolah dengan para pendidik (guru). Mereka mengawasi guru lain dalam pekerjaan mereka menggunakan “lima prinsip pendekatan supervisi kolaboratif: kolaboratif, kolegial, kemitraan, terbuka, dan fleksibel”. (3) Langkah pasca-supervisi, kepala sekolah dan dua puluh dua guru melakukan refleksi praktik kerja profesional dan supervisi kolaboratif dengan bimbingan kepala sekolah.

Hasil penelitian yang ditemukan selama proses supervisi kolaboratif dan catatan lapangan digunakan untuk menghimpun informasi mengenai peristiwa yang terjadi. selama proses supervisi kolaboratif. Sebagai observer, peneliti melihat bagaimana proses supervisi kolaboratif dijalankan dan kemudian memberikan penjelasan di dalam bagian-bagian yang telah disediakan dalam lembar observasi proses supervisi kolaboratif.

Tidak ada hasil negatif pada siklus kedua. Pelaksanaan supervisi kolaboratif telah memenuhi hasil yang positif dan menghilangkan beberapa masalah. Hasil refleksi siklus ke-2 yang sudah selesai dilaksanakan menunjukkan beberapa hal sebagai berikut.: (1) Pra-supervisi kolaboratif dimulai dengan koordinasi kepala sekolah dan semua guru dengan penjelasan tentang prosedur supervisi kolaboratif yang direncanakan. Hal ini disebabkan oleh tahap ini, Kepala sekolah harus



membangun kolaborasi dengan semua guru dan menjelaskan prosedur supervisi kolaboratif akan dilaksanakan. Di antaranya, hal ini mencakup deteksi. isu-isu yang paling penting untuk dibahas dalam melaksanakan pekerjaan profesional dan menyampaikannya dalam rapat dan sesi curah pendapat dengan kepala sekolah. (2) Supervisi kolaboratif berjalan dengan baik. Guru bisa memberikan solusi masalah yang ditemukan pada tahap pra-supervisi kolaboratif. Ini adalah hasil dari diskusi dan pendapat yang diadakan melalui guru lain dan kepala sekolah. Ini karena Proses supervisi kolaboratif mengikuti prinsip-prinsip berikut: kolaboratif, kolegial, fleksibel, dan terbuka. Selain dari itu, di akhir proses supervisi kolaboratif, kepala sekolah mendukung para pendidik (guru) untuk menunjukkan motivasi dan dukungan agar menjelaskan keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan mereka. profesional mereka berdasarkan temuan analisis materi pembelajaran. (3) Kepala sekolah telah berkolaborasi bersama guru serta berhasil mendorong guru untuk saling belajar, sehingga semua pendidik (guru) berkaitan pada proses refleksi pada tahap pasca-supervisi kolaboratif.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut, peneliti merekomendasikan untuk melaksanakan supervisi dengan menerapkan supervisi kolaboratif: (1) Pada tahap supervisi kolaboratif, kepala sekolah bekerjasama dengan para guru serta menjelaskan prosedur supervisi yang berpengaruh pada kerja tim. Proses ini melibatkan identifikasi masalah utama dalam pelaksanaan kinerja profesional, mencatat pertanyaan yang timbul, dan berkomunikasi dengan kepala sekolah dan guru lainnya. (2) Pemimpin sekolah harus menerapkan prinsip kolaboratif, kolegial, kolaboratif, terbuka, dan fleksibel selama fase supervisi kolaboratif. Kepala sekolah harus mendorong serta meyakinkan guru untuk memberikan hasil analisis materi selama fase supervisi kolaboratif. untuk keberhasilan pelaksanaan kinerja profesionalnya. (3) Dalam tahap pasca-supervisi kolaboratif, kepala sekolah perlu berkoordinasi dengan guru dan mendorong mereka untuk terus belajar.

Keterlibatan guru yang profesional ditentukan oleh kemampuannya dalam proses pembuatan bahan ajar dan materi pembelajaran, lembar observasi kinerja guru profesional bisa menjadi alat yang berharga untuk memahami serta mengevaluasi bagaimana guru menjalankan tugasnya.

Nilai rata-rata kompetensi guru profesional dalam merancang rencana pembelajaran dan materi pembelajaran adalah sekitar 73,6, memenuhi persyaratan yang diperlukan. Hal ini menunjukkan bahwa setelah menerapkan supervisi kolaboratif, kemampuan guru dalam mengembangkan materi pelajaran dan perlengkapan pembelajaran meningkat. Sebelumnya, rata-rata skor kemampuan kemampuan guru dalam merancang materi pembelajaran dan bahan ajar sejumlah 60,2, yang tidak memenuhi kriteria. Ini menggambarkan keberhasilan pendekatan supervisi kolaboratif dalam meningkatkan kemahiran profesional guru dalam menciptakan konten pendidikan.

Seperti pada tahap siklus 1, kompetensi profesional guru dinilai berdasarkan kinerja mereka dalam mengembangkan bahan ajar dan materi pembelajaran. Lembar observasi kinerja guru profesional dalam pengembangan bahan ajar dan materi pembelajaran, dengan skor rata-rata 85,5 menggunakan kriteria baik untuk mengatakan kemampuan ini. Hasil penelitian membuktikan bahwa keterampilan guru dalam menciptakan bahan ajar dan materi pembelajaran pada periode kedua setelah implementasi supervisi kolaboratif adalah memuaskan. Pada siklus 1, kompetensi profesional guru dalam mengembangkan tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran dievaluasi berdasarkan skala 73,6, dengan standar yang sangat tinggi. Ini menunjukkan bahwa ini berarti supervisi kolaboratif merupakan cara yang efektif untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan rencana pembelajaran dan menyediakan materi pembelajaran.

Hasil menerangkan bahwa terjadi peningkatan kompetensi guru profesional dari pra-siklus ke siklus I sebesar 13,4 poin. Rata-rata kompetensi guru profesional pada pra-siklus adalah 60,2 (kurang), dan meningkat menjadi 73,6 pada siklus 1 (cukup). Selain itu, pengetahuan ahli guru juga mengalami peningkatan sekitar 11,9 poin dari siklus ke-I ke siklus ke-2. Rasio kompetensi profesional guru pada siklus II adalah sekitar 85,5 dengan (baik). Kemahiran profesional guru meningkat dari pra-siklus ke siklus I, dan dari siklus I ke siklus II. Hal ini menandakan bahwa pendekatan supervisi kolaboratif telah berhasil diterapkan untuk mengawasi proses supervisi dari tahap pra-siklus hingga pasca-supervisi kolaboratif.



Hasil pada penelitian ini dapat dilihat pada 5 indikator yaitu: 1) Penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu. (2) Pengembangan yang kreatif pada materi pelajaran. (3) Penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang relevan dengan mata pelajaran yang diampu. (4) penggunaan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri 5) Pengembangan keprofesian yang berkelanjutan.

Setelah dilakukan supervisi kolaboratif secara maksimal, yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi professional guru, hasil peningkatan dapat dilihat dari siklus I ke siklus II. Terbukti ada peningkatan yang signifikan, sesuai dengan harapan penilaian, maka kompetensi professional guru meningkat. Peningkatan ini terlihat dari proses perbaikan, dimana nilai kompetensi professional guru meningkat dari 73.6 menjadi 85.5 atau meningkat sebesar 11.9 poin dari siklus I ke siklus II.

Supervisi dalam penelitian ini menitikberatkan pada pemberian layanan dan bantuan. Menurut Sahertian (2008), supervise adalah supaya memberikan pelayanan dan bantuan kepada guru, baik secara individual maupun kelompok, dalam rangka memperbaiki pengajaran. Supervisi di sekolah, yang juga dikenal sebagai pembinaan guru, pada dasarnya bertujuan untuk membantu dan melayani guru agar menjadi lebih berkualitas. Hal ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar mengajar yang lebih baik, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai (Yulmasita Bagou & Sukung, 2020).

Peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru melalui supervisi akademik oleh kepala sekolah membuktikan bahwa supervisi yang dilakukan secara efektif dapat memberikan manfaat bagi peningkatan mutu pembelajaran. Hal ini sejalan dengan fungsi supervisi akademik menurut Purwanto (2007), yang menyatakan bahwa supervisi mendorong guru untuk meningkatkan kemampuan mereka, meningkatkan semangat kerja, mengarahkan dan mendorong mereka untuk melakukan percobaan, serta membantu dalam mengadopsi pendekatan pembelajaran baru. Shaifudin (2020) menyatakan bahwa supervisi pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan profesional guru, menciptakan proses pembelajaran yang lebih baik melalui

pendekatan pengajaran yang lebih baik, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang penerapan supervisi kolaboratif untuk meningkatkan keterampilan profesional guru di SDN Margajaya, pelaksanaan tindakan menunjukkan peningkatan kompetensi profesional guru. Pada siklus I, kompetensi profesional guru dalam mengembangkan tujuan dan materi pembelajaran dievaluasi dengan skala 73.6 yang sangat tinggi, mengalami peningkatan sebesar 13.4 poin dari pra-siklus ke siklus I, dan dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan sekitar 11.9 poin. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan, dan hasil penilaian kompetensi profesional guru sesuai dengan yang diharapkan. Dengan supervisi kolaboratif yang optimal, kompetensi profesional guru dapat meningkat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa melalui pelaksanaan supervisi kolaboratif, kemahiran profesional guru di SDN 1 Margajaya dapat ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamdhani, C. A. A. D. C., & Hariyati, N. (2020). Implementasi Supervisi Akademik Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 8(4), 506–516.
- Bunga, R. S. (2022). Efektivitas Supervisi Edukatif Kolaboratif Untuk Meningkatkan Kinerja Guru Dalam Pembelajaran Di Kelas Secara Periodik Di Sdn 002 Tana Tidung Kalimantan Utara. *E-Amal: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 651–660. <https://doi.org/10.47492/eamal.v2i1.1197>
- Busahri, B. (2023). Penerapan Pendekatan Supervisi Kolaboratif Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru di SDN Majungan Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan Tahun Pelajaran 2019/2020. *Journal on Education*, 5(2), 5362–5375. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1281>
- Dince, A. (2019). Meningkatkan Kompetensi Guru Melalui Pendekatan Supervisi



- Akademik Kolaboratif di Sekolah Dasar. *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 146–161.
- Farid, A. (2023). Penerapan Pendekatan Supervisi Kolaboratif untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru di SDN 11 Dusun Besar. *Jurnal Pembelajaran Dan Pendidikan Karakter Volume*, 2(2), 95–103.
- Hajar, S. (2018). Upaya Meningkatkan Kinerja Guru Dalam Pembelajaran Di Kelas melalui Supervisi Edukatif Kolaboratif secara Periodik. *Indonesian Journal of Basic Education*, 1(3), 381–391.
- Irianti, N. (2022). Penerapan Supervisi Kolaboratif untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru di SD Negeri 3 Sedayu Kecamatan Turen Kabupaten Malang Semester I Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Terapan Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 2(1), 23–29. <https://doi.org/10.28926/jtpdm.v2i1.308>
- Jokomarsono, W. (2019). Supervisi Edukatif Kolaboratif Secara Periodik Sebagai Upaya Peningkatan Kinerja Guru Dalam Pembelajaran. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 4(1), 42. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v4n1.p42-59>
- Lalupanda, M. E. (2019). Implementasi Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Mutu Guru. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 7(1), 62–72.
- Maisaroh, S. (2020). Penerapan Pendekatan Supervisi Kolaboratif Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru SDN Brudu Jombang. *Jurnal Simki Pedagogia*, 3(6), 51–60. <https://doi.org/10.54543/fusion.v1i03.58>
- Muizzuddin, M. (2019). Pengembangan Profesionalisme Guru dan Peningkatan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 127–140. <https://doi.org/10.24090/jk.v7i1.2957>
- Mulyasa. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosadakarya.
- Mustikeni. (2019). Peningkatan Kinerja Guru Melalui Supervisi Edukatif Kolaboratif di SDN 2 Setanggor. *EDISI: Jurnal Edukasi Dan Sains*, 1(2), 310–321.
- Mutahajar, M. (2019). Penerapan Supervisi Kolaboratif untuk Meningkatkan

- Kompetensi Profesional Guru SDN 6 Jurit Kecamatan Pringgasela. *Bintang*, 1, 282–303.
- Purwanto, M. . (2007). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*.
- Sahertian, P. A. (2008). *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*.
- Shaifudin, A. (2020). SUPERVISI PENDIDIKAN Arif Shaifudin. *El-Wahda: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 36–37.
- Sirojuddin, A., Aprilianto, A., & Zahari, E. N. (2022). Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Pendidikan Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, 1(2), 730–743. <https://doi.org/10.35673/ajmpi.v8i1.415>
- Solehudin, U. (2020). Supervisi Kolaboratif dapat Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(2), 364. <https://doi.org/10.23887/jippg.v3i2.29090>
- Suchyadi, Y., Mirawati, M., Anjaswuri, F., & Destiana, D. (2022). Supervisi Akademik Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(1), 67–71. <https://doi.org/10.33751/jmp.v10i1.6155>
- Sulastri, S., Fitria, H., & Martha, A. (2020). Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal of Education Research*, 1(3), 258–264. <https://doi.org/10.37985/jer.v1i3.30>
- Yulmasita Bagou, D., & Sukung, A. (2020). Analisis Kompetensi Profesional Guru. *Jambura Journal of Educational Management*, 1(September), 122–130. <https://doi.org/10.37411/jjem.v1i2.522>